

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, pasalnya dengan pendidikanlah manusia bisa menjadi manusia sempurna. Manusia tanpa pendidikan sama saja dengan hewan yang tidak pernah sama sekali belajar tentang etika dan pengetahuan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.<sup>1</sup>

Pengertian tentang pendidikan tidaklah terbatas hanya berada di sekolah saja. Akan tetapi, di semua tempat apapun dan kapanpun bisa disebut dengan pendidikan. Bila terjadi proses transfer ilmu dari satu orang ke orang lain itulah hakikat dari pendidikan.

Ibarat dua buah sisi koin mata uang yang tidak bisa dipisahkan, manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan merupakan hakikat dari Allah SWT. Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang turun pertama kali adalah perintah untuk membaca. Membaca semua yang ada di dunia ini, yang merupakan sumber pendidikan.

Manusia dalam bermu'amalah harus menggunakan manajemen. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam butuh manajemen yang berfungsi mengatur pendidikan mulai dari perencanaan, proses hingga evaluasi. Manajemen dalam mengatur pendidikan ini sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرِ  
السَّاعَةَ . كَيْفَ إِضَاعَتَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ  
السَّاعَةَ

---

<sup>1</sup>Anas Salahuddin, *Filsafat pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, hlm.19

Abu Hurairah berkata , Rasulullah saw. Bersabda, “*Apabila suatu amanah di sia – siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.*” Abu Hurairah bertanya,”*Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah ?*” Beliau menjawab, “ *Apabila Suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka Tunggulah kehancurannya. (H.R. Bukhari)* <sup>2</sup>

Maksud hadits di atas menerangkan bahwa suatu perkara yang diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu kehancurannya. Maka, dalam setiap urusan muamalah manusia di anjurkan memelajari manajemen. Dengan ilmu manajemen, akan mengatur orang-orang sesuai dengan bidangnya.

Al-Qur’an juga menyebutkan betapa pentingnya manajemen dalam mengatur hidup manusia. Apalagi dalam mengatur orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut yang berhak menagani. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “*Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*” (Q.S. An-Nahl: 43)<sup>3</sup>

Menurut Islam, tujuan pendidikan ialah pembentukan hari depan yang mampu menguasai diri sendiri dan membentuk kepribadian individual yang bebas berdasarakan budi pekerti yang luhur dan sifat-sifat ulama.<sup>4</sup> Tujuan umum pendidikan dalam Islam yakni pendidikan mempunyai peran untuk

<sup>2</sup>Al Bukhari, *al Jami'ah al Shahih al – Mukhtashar Jilid I*, hlm.33

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro: Bandung, 2005, hlm.164

<sup>4</sup>Shalah Abdul Qadir Albakiry, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, penerjemah Abu laila dkk, PT. Al Ma'arif: Bandung, 1983, hlm.88

menjadikan peserta didik menjadi manusia berakhlaq yang mampu membedakan antara yang haq dan batil. Yang akhirnya dirumuskan para intelektual muslim menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yaitu cerdas dalam berfikir dan berakhlaq mulia.

Melihat kondisi di Negara Indonesia sekarang yang sedang mengalami krisis moral, terutama rawan terjadi di dunia pelajar menjadikan pemerintah menggagas tentang pendidikan karakter. Gagasan tentang pendidikan karakter tak lepas dengan tujuan pendidikan agama Islam tadi. Karena pendidikan agama Islam tujuan utamanya menjadikan peserta didik berakhlaqul karimah terhadap sesama.

Pendidikan agama pasti dapat mewujudkan ketahanan dalam generasi muda terhadap godaan-godaan yang akan menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan dosa, mencegah kesukaan hidup berfoya-foya dan bermewah-mewah, berani menerjang larangan, menghalalkan yang haram dan melanggar tata susila. Pendidikan agama juga dapat memperkuat tekad generasi muda untuk mempertahankan kemerdekaan mereka sendiri dan kemerdekaan tanah airnya.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi dua yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan pendidikan non formal adalah TPQ, Madin, Ponpes, Pengajian Agama dan lembaga-lembaga lain yang bergerak untuk pendidikan Islam.

Di dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Pasal 8 menerangkan “*Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia.*”

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm.92

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang diakui legitimasinya oleh pemerintah adalah pendidikan diniyyah. Dimana pendidikan diniyyah dibagi menjadi dua yakni pendidikan diniyyah formal dan pendidikan diniyyah non formal. Adapun pendidikan diniyyah formal sama seperti pendidikan di SD, SMP dan SMA yang masih memuat pelajaran umum. Sedangkan pendidikan diniyyah non formal terbagi menjadi beberapa bentuk yakni sebagaimana termaktub dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 pasal 21 yang berbunyi: “*Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.*”

Sebagaimana kita ketahui madrasah diniyyah telah mendapatkan legalitas yang sah dari pemerintah, madrasah diniyyah telah tersebar di semua penjuru Indonesia sejak dari dulu. Madrasah diniyyah jika dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata yakni *madrasah* dan *ad-din*. *Madrasah* berarti tempat belajar sedangkan *ad-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Jadi, secara definisi bahasa madrasah diniyyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.

Madrasah Diniyyah adalah lembaga pendidikan non formal di Indonesia, pasalnya madrasah diniyyah ini merupakan salah satu bentuk dakwah Islam zaman dahulu. Akan tetapi dengan berjalannya waktu madrasah diniyyah semakin tidak diminati masyarakat karena ijazah yang keluar dari madrasah diniyyah tidak bisa di jadikan acuan untuk mengajukan lamaran pekerjaan atau meneruskan ke jenjang pendidikan formal. Padahal madrasah diniyyah/pesantren-pesantren sangat berjasa menjadikan Indonesia merdeka.

Madrasah Diniyah sebagaimana definisi pendidikan dari sudut pandang filsafat yaitu memanusiaikan manusia. Artinya proses untuk menjadi manusia adalah proses agar manusia beragama bukannya mengetahui agama. Mengetahui agama tidaklah sulit namun beragama perlu perjuangan.<sup>6</sup> Oleh karena itu belajar agama bukanlah hanya mengetahui (knowing) dan

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2008, hlm. 223

melaksanakan (doing) tapi yang lebih penting dari itu semua adalah ruh atau isi dari semua hal yang kita lakukan. Sehingga bila kita urutkan, dari bodoh menjadi tahu kemudian diamalkan dengan ikhlas juga istiqomah. Bila kita perhatikan bagaimana umat Nabi Muhammad pada masa para sahabat adalah umat yang terbaik, baik dari segi akidahnya, ibadahnya serta loyalitasnya dalam berjihad bersama Rasulullah saw. Inilah yang disebut dengan keberagamaan yang baik dan sempurna.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, perlu diadakan peninjauan ulang kembali tentang tata pengelolaan administrasi, kurikulum, evaluasi dll. Tujuannya untuk membuat madrasah diniyyah menjadi lebih tertib dan teratur sehingga menghasilkan lulusan yang berkompeten.

Tenaga pendidik atau haruslah profesional, yang bertugas mulai merencanakan sampai mengevaluasi pembelajaran. Tugas ini hanyalah dapat dikerjakan oleh tenaga terlatih yang kerja tanpa pamrih yang mampu menciptakan suasana kependidikan yang sarat dengan makna, yang mempunyai komitmen untuk terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan di madin, dan menjadi guru seutuhnya yang selalu memberikan teladan baik di sekolah maupun dimanapun berada. Hal ini dapat dilihat dari UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (2).

*Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :*

- a) *menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;*
- b) *mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan*
- c) *memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.*

Dalam proses pendidikan madin dan semua pendidikan tentunya, guru adalah salah satu faktor penting yang menentukan. Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya peran guru/yang senantiasa memberikan pengajaran setiap hari pada santri-santrinya. Dalam proses pembelajaranpun peran guru masih sangat menentukan daripada metode.

Peranan guru sangat penting ini menjadi potensi sangat besar untuk memajukan pendidikan diniyah. Karena guru yang baik akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang baik mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Guru madin adalah sosok yang menjadi totalitas panutan bagi santri. Sehingga kualitas guru akan menentukan kualitas santri, karena guru tersebut akan senantiasa mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru di madin yang akan diteliti peneliti berlatar belakang beragam. Ada yang lulusan pondok pesantren, lulusan perguruan tinggi dan dari masyarakat umum yang memiliki kemampuan agama mumpuni. Penjaringan guru di madin ini di kelola oleh pengurus yayasan, tiap tahunnya pengurus mengadakan pengevaluasian madrasah.

Tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang diketahuinya, guru hanya memfasilitasi para siswanya untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, diperlukan pengevaluasian guru karena perannya sebagai pengelola pendidikan.

Selain pengevaluasian kinerja guru, penataan administrasi di madin juga perlu diperhatikan untuk membuat madrasah diniyyah tertib dan teratur dan bisa di ukur kemajuannya. Karena tanpa administrasi dalam sebuah lembaga tentunya akan terlihat semrawut. Pengelola administrasi di madrasah disebut tata usaha (TU), dalam lembaga pendidikan TU masuk dalam tenaga kependidikan karena peran TU sebagai pembantu proses pendidikan.

Madrasah diniyyah yang akan diteliti ini, dalam pengelolaan administrasi ditangani oleh Noor Ali selaku sekretaris/tata usaha madrasah. Dalam pengelolaannya tidak lepas dari pantauan pengurus yayasan. Setiap tahun ajaran baru, Noor Ali selalu mempersiapkan administrasi mengajar guru, daftar hadir santri, daftar hadir ustadz, kalender pendidikan, jadwal tugas guru dan lain-lain.

---

<sup>7</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2007, hlm.93

Dalam penelitian kali ini akan membahas tentang tata pengelolaan administrasi, tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah diniyyah. Karena semua hal itu ujung tombak keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Alasan peneliti mengangkat tema tersebut karena di Desa Medini yang jauh dari pusat Kota Kudus, ada madin yang mendapat penghargaan terbaik tingkat Provinsi tahun 2014 dalam segi tata kelola administrasi. Selain itu juga, dengan pertimbangan bahwa Madin ini merupakan Madin terbesar di kecamatan Undaan yakni dengan santri sejumlah 248 orang.

Pendidikan non formal mulai membenahi tata kelola administrasinya. Karena, lembaga pendidikan akan maju jika administrasi tertib dan teratur. Untuk itu perlu adanya analisis dalam hal tata pengelolaan administrasi, tenaga pendidik dan kependidikan sehingga menjadikan madin sebagai madrasah yang tidak kalah unggul dengan madrasah-madrasah formal. Maka dari itu penelitian ini memilih judul: “Analisis Pengelolaan Administrasi (Administrasi Madrasah, Tenaga Pendidik dan Kependidikan) Madrasah Diniyyah Awwaliyyah Irsyaduth Tholibin Medini Undaan Kudus Tahun Ajaran 1435-1436 H”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang diangkat peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, gejala atau suatu permasalahan yang hendak diteliti itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Sehingga penelitian ini tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian. Tetapi didasarkan pada keseluruhan situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.<sup>8</sup> Gejala yang hendak diteliti adalah Madrasah diniyyah sebagai pendidikan nonformal yang kurang diminati masyarakat karena madin kurang dalam hal pengelolaan sekolahnya yakni meliputi administrasi, pemberdayaan guru dan tenaga pendidiknya. Madin dipandang sebelah mata karena tidak

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2013, hlm. 285

sebagus sekolah formal. Dengan penelitian ini diharapkan Madin bisa berbenah dengan baik agar mendapat simpati dari masyarakat. Karena madin adalah lembaga khusus pendidikan agama Islam secara sistematis.

Untuk membatasi penelitian ini, pada aspek-aspek tertentu sesuai keinginan peneliti maka perlu adanya fokus penelitian yang berisi pokok masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Setelah melakukan penjelajahan umum penelitian ini difokuskan pada Madin Irsyaduth Tholibin Medini Undaan Kudus. Dan peneliti akan melakukan analisis terhadap pengelolaan administrasi, tenaga pendidik dan kependidikan.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Pengelolaan Administrasi (Administrasi Madrasah, Tenaga Pendidik dan Kependidikan) di Madin Awwaliyyah Irsyaduth Tholibin Medini?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam Pengelolaan Administrasi (Administrasi Madrasah, Tenaga Pendidik dan Kependidikan) di Madin Awwaliyyah Irsyaduth Tholibin Medini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan.<sup>9</sup>

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui Analisis Pengelolaan Administrasi (Administrasi Madrasah, Tenaga Pendidik dan Kependidikan) di Madin Irsyaduth Tholibin Medini.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Analisis Pengelolaan Administrasi (Administrasi Madrasah, Tenaga Pendidik dan Kependidikan) di Madin Irsyaduth Tholibin Medini.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 397

### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis,
  - a. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah pikiran dan membuka hati para pengelola pendidikan di madrasah diniyyah agar mampu mengembangkan tata pengelolaan administrasi.
  - b. Untuk memberikan masukan kepada dunia pendidikan Islam terutama masalah penataan administrasi dan tenaga pendidik di sekolah non formal.
2. Secara praktis
  - a. Bagi sekolah (madrasah diniyyah)  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pengelolaan administrasi, tenaga pendidik dan kependidikan.
  - b. Bagi guru (ustadz)  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada ustadz-ustadzah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di madrasah.
  - c. Bagi siswa (santri)  
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa (santri) terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.